

## KARAKTERISTIK VEGETASI HABITAT BEKANTAN (*Nasalis larvatus*) DI HUTAN RIPARIAN DALAM KAWASAN OPERASIONAL PT JORONG BARUTAMA GRESTON

*Vegetation Characteristic of Bekantan (*Nasalis larvatus*) Habitat in Riparian Forest at the Operational Areas of PT Jorong Barutama Greston*

Lisda Rahmadanisa, Kissinger dan Setia Budi Peran

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** The purpose of this research is to analyze the characteristics of vegetation that indicated through the Important Value Index and Domination Index of *N.larvatus* habitat in riparian forest at PT JBG operational area. Analysis of habitat vegetation using the transect line methods. The transect line had been made by 100 m length and 20 m width. The transect were purposively placed in a location where *N. larvatus* often use it as a bed tree and as a place for activities. The transect lines were divided into continuous plots measuring 20 m x 20 m. Importance Value Index (IVI) for seedlings, saplings and poles were dominated by *Hibiscus tiliaceus*. The IVI for tree species were dominated by *Ficus rocemose*. The dominance index obtained is low ( $C < 1$ ) or not yet reached the highest value ( $C = 1$ ), so there is no dominant species in vegetation communities for all level vegetation. The species vegetation that have functions as a source of food and daily activities of *N.larvatus* were *Ficus rocemose*, *Dillenia borneensis*, *Hibiscus tiliaceus* and *Shorea belangeran*

**Keywords:** Vegetation; Proboscis; IVI; Diversity; Evenness; Domination.

**ABSTRAK.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik vegetasi yang diindikasikan melalui Indeks Nilai Penting dan Indeks Dominasi jenis pada habitat bekantan di hutan riparian dalam kawasan operasional PT JBG. Analisis vegetasi habitat menggunakan metode garis berpetak. Dibuat jalur sepanjang 100 m dengan lebar 20 m yang diletakkan secara *purposive* pada lokasi di mana bekantan sering menggunakannya sebagai pohon tempat tidur dan tempat beraktivitas. Jalur dibagi menjadi petak kontinyu berukuran 20 m x 20 m. Indeks Nilai Penting (INP) pada tingkat semai, pancang dan tiang didominasi oleh jenis *Hibiscus tiliaceus*, tingkat pohon didominasi oleh jenis *Ficus rocemose*. Indeks dominansi yang diperoleh termasuk rendah ( $C < 1$ ) atau belum mencapai nilai tertinggi ( $C = 1$ ), sehingga tidak ada komunitas yang mendominasi dalam arti semua jenis vegetasi tersebut tersebar merata pada semua tingkatan pertumbuhan. Jenis-jenis vegetasi yang berfungsi sebagai sumber pakan bekantan dan aktivitas harian yaitu jenis *Ficus rocemose*, *Dillenia borneensis*, *Hibiscus tiliaceus* dan *Shorea belangeran*.

**Kata kunci:** Vegetasi; Bekantan; INP; Keanekaragaman; Kemerataan; Dominasi.

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [lisdarahmadanisa@gmail.com](mailto:lisdarahmadanisa@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Bekantan (*N.larvatus*) termasuk dalam famili Cercopithecidae, subfamili Colobinae. Bekantan dalam penamaan lokal juga dikenal dengan bekara atau warek belanda. Satwa ini merupakan primata endemik Kalimantan yang dilindungi di Indonesia menurut Undang-Undang Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No. 5 tahun 1990 serta Keputusan Menteri Kehutanan RI No. 106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018.

Secara internasional bekantan termasuk dalam Appendix I yaitu satwa yang secara internasional tidak boleh diperjualbelikan menurut CITES (*Convention on International*

*Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) (Soehartono dan Mardiasuti 2003).

Sekitar 95% habitat bekantan ada di luar kawasan konservasi yang tidak menguntungkan bagi populasi bekantan, karena sangat rentan terhadap kerusakan. Kerusakan dan pengurangan habitat bekantan di antaranya akibat dari deforestasi (Meijaard & Nijman 2000), dan pencemaran (Bismark 1995; 2004). Kondisi habitat akan mempengaruhi kehidupan bekantan di alam. Keberadaan vegetasi memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas bekantan di habitatnya. Bekantan memerlukan berbagai jenis tumbuhan untuk makan, tempat beristirahat, tempat tidur, berlindung, dan aktivitas lainnya. Kondisi vegetasi pada habitat

bekantan perlu dikaji untuk mendukung upaya pelestarian satwa langka ini. Hal ini menyangkut komposisi dan struktur hutan beserta permudaannya termasuk tumbuhan bawah dengan berbagai habitusnya (Norhidayah *et al.* 2007).

PT Jorong Barutama Greston (JBG) merupakan salah satu perusahaan pertambangan batubara yang ada di Kalimantan Selatan. Lokasi habitat bekantan di PT JBG terletak bersebelahan dengan lokasi pertambangan yang merupakan kawasan Hutan Riparian. Kuatnya tekanan terhadap kurangnya populasi dan habitat bekantan saat ini menjadi dasar pertimbangan untuk mendorong kesadaran dan kepedulian masyarakat dan pihak swasta terutama PT JBG sebagai pemangku kebijakan Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) untuk turut berupaya bersama-sama mendorong konservasi bekantan. Penyelamatan bekantan di kawasan Hutan Riparian di PT JBG telah dilakukan dengan meletakkan papan pemberitahuan di sekitar lokasi pertambangan sebagai upaya penyelamatan habitat dan populasi bekantan. Penyelamatan satwa ini tidak terlepas dari kondisi habitat termasuk vegetasi yang menyusunnya, sehingga untuk melestarikan habitat di mana vegetasi tertentu hidup di dalamnya, salah satunya diperlukan data tentang analisis karakteristik vegetasi habitat bekantan di kawasan tersebut melalui suatu penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik vegetasi yang diindikasikan melalui Indeks Nilai Penting, Indeks Keanekaragaman, Indeks Kemerataan dan Indeks Dominasi jenis pada habitat bekantan di hutan riparian dalam kawasan operasional PT Jorong Barutama Greston.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Riparian dalam kawasan operasional PT Jorong Barutama Greston (JBG) yang merupakan perusahaan pertambangan batubara yang terletak di Desa Swarangan, Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini memerlukan waktu kurang lebih selama 3 bulan yaitu meliputi persiapan, pengambilan

data, pengolahan data dan penyusunan laporan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta lokasi penelitian, kompas, teropong, *Global Positioning System* (GPS), alat tulis, buku pengenalan jenis, meteran gulung, pita ukur (phiband), kamera nikon Coolpix P900 dan haga meter.

Pengamatan pohon pakan dan pohon tidur bekantan dilakukan pada pukul 05.30 pagi dan 18.30 sore kemudian dilakukan pengambilan titik dengan GPS. Analisis vegetasi habitat menggunakan metode garis berpetak. Masing-masing komunitas habitat dibuat jalur yang diletakkan secara purposive pada lokasi di mana bekantan sering menggunakannya sebagai pohon tempat tidur dan tempat beraktivitas. Jalur dibagi menjadi petak kontinyu sepanjang 100 m berukuran 20 m x 20 m sebanyak 5 petak. Data yang dikumpulkan adalah diameter setinggi dada dan tinggi vegetasi dari setiap tingkat pertumbuhan, yaitu (Bismark 2011):

- Semai, yaitu anakan pohon dengan ketinggian  $\leq 1,5$  m;
- Pancang, yaitu dengan ketinggian  $> 1,5$  m dan diameter batang  $< 10$  cm;
- Tiang, yaitu tumbuhan berkayu yang memiliki diameter batang antara 10 - 20 cm; dan
- Pohon, yaitu tumbuhan berkayu yang memiliki diameter batang  $> 20$  cm.

Jenis liana, rotan, dan jenis merambat lainnya serta jenis tumbuhan yang ada di luar petak pengamatan, jenis palem, liana dan herba lainnya yang ada di dalam dan di luar petak pengamatan dicatat sebagai data pendukung. (Atmoko 2014).

### 1. Indeks Nilai Penting

Indeks nilai penting dihitung berdasarkan rumus Soerianegara dan Indrawan (2002).

$$INP = FR + KR + DR \text{ (Tingkat tiang dan pohon)}$$

$$INP = KR + FR \text{ (Tingkat semai dan pancang)}$$

Kerapatan suatu jenis (K)	$= \frac{\text{Jumlah individu jenis}}{\text{Total luas petak yang dibuat}}$
Kerapatan relatif suatu jenis (KR)	$= \frac{K}{\text{jumlah K seluruh jenis}} \times 100\%$
Frekuensi suatu jenis (F)	$= \frac{\text{Jumlah ditemukan jenis}}{\text{Jumlah petak yang dibuat}}$
Frekuensi relatif suatu jenis (FR)	$= \frac{F}{\text{jumlah F seluruh jenis}} \times 100\%$
Dominasi suatu jenis (D)	$= \frac{\text{Jumlah LBDS jenis}}{\text{Total luas petak yang dibuat}}$
Dominasi relatif suatu jenis (DR)	$= \frac{D}{\text{jumlah D seluruh jenis}} \times 100\%$

$$\text{Luas Bidang Dasar (LBDS)} = \frac{1}{4} \cdot \pi \cdot d^2$$

## 2. Indeks dominasi

Menentukan Indeks Dominansi dipergunakan rumus:

$$C = \sum_{i=1}^n \left[ \frac{N_i}{n} \right]^2$$

Keterangan:

C = Indek dominansi

N<sub>i</sub> = INP jenis ke-i

N = Total INP

Kriteria indeks dominasi Menurut Simpsons (1949) dalam Odum, (1993) adalah:

0 < C < 0,5 = tidak ada jenis yang mendominasi

0,5 < C < 1 = terdapat jenis yang mendominasi

Indeks nilai penting dapat dijadikan suatu petunjuk untuk menentukan jenis yang dominan pada suatu tempat (Kusmana 1995). INP untuk tingkat semai dan pancang dihitung berdasarkan penjumlahan nilai Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), sedangkan tiang dan pohon dihitung berdasarkan penjumlahan nilai Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR), karena INP menggambarkan besarnya pengaruh yang diberikan oleh suatu spesies dalam komunitasnya. Pada lokasi penelitian, jenis yang memiliki INP tertinggi adalah *Hibiscus tiliaceus* dari famili Malvaceae karena jenis ini dapat dijumpai pada setiap tingkatan pertumbuhan mulai dari pohon, tiang, pancang, dan semai

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Indeks Nilai Penting Vegetasi Habitat *N. larvatus*

### Vegetasi Tingkat Semai.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tingkat Semai terdapat 5 individu dengan jumlah seluruh individu yaitu 51 individu. Nilai KR, FR, dan INP dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Analisis Vegetasi Tingkat Semai

No	Nama Ilmiah	Lokal	Jumlah IND	KR (%)	FR (%)	INP (%)
1	<i>Uncaria gambir</i>	Gambir	3	5,88	5,88	11,76
2	<i>Syzigium sp.</i>	Jejambuan	3	5,88	5,88	11,76
3	<i>Gluta renghas</i>	Jingah	3	5,88	5,88	11,76
4	<i>Leea indica</i>	mali-mali	17	33,33	33,33	66,67
5	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru	25	49,02	49,02	98,04
Jumlah			51	100,00	100,00	200,00

Jenis tumbuhan untuk tingkat semai didominasi waru (*H.tiliaceus*) dengan Indeks Nilai Penting tertinggi yaitu 98,04%, dan diikuti oleh jenis mali-mali (*L.indica*) dengan INP 66,67%. Jenis yang memiliki INP terendah adalah gambir (*U. gambir*), jejambuan (*Syzigium sp*) dan jingah (*G.renghas*) dengan INP 11,76%. Warumerupakan jenis dengan jumlah individu terbanyak dan mendominasi pada tingkat ini sedangkan jenis lainnya tidak terlalu mendominasi.

Berdasarkan hasil penelitian data tumbuhan bawah yang didapatkan sebagai data penunjang penelitian pada habitat bekantan di Hutan Riparian PT JBG ditemukan sebanyak 4 jenis tumbuhan bawah yang banyak ditemukan yaitu jenis bamban (*Donax caniformis*) dan tapus (*Amomum compactum*)

jenis ini banyak ditemukan di sekitar tepi sungai, dapat tumbuh tinggi rata-rata 2-3 meter dari permukaan tanah. Tumbuhan bawah yang juga banyak ditemukan pada tiap petak penelitian yaitu jenis rotan (*Calamus sp*) dan cakar elang (*Oxyceros longifer*), di hutan riparian PT JBG jenis ini tumbuh dengan sangat baik dengan jumlah yang melimpah dan ditemukan hampir pada tiap petak pengamatan.

**Vegetasi Tingkat Pancang**

Analisis jenis vegetasi tingkat pancang pada habitat bekantan menunjukkan bahwa terdapat 12 individu dengan jumlah individu 157. Hasil analisis vegetasi pancang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Analisis Vegetasi Tingkat Pancang

No	Nama Ilmiah	Lokal	Jumlah IND	KR (%)	FR (%)	INP (%)
1	<i>Acacia mangium</i>	Akasia	3	1,91	1,96	3,87
2	<i>Ficus rocemosa</i>	Ara	13	8,28	7,84	16,12
3	<i>Legerstromia spp</i>	Bungur	6	3,82	5,88	9,70
4	<i>Uncaria gambir</i>	Gambir	21	13,38	13,73	27,10
5	<i>Syzigium spp</i>	Jejambuan	8	5,10	7,84	12,94
6	<i>Gluta renghas</i>	Jingah	23	14,65	9,80	24,45
7	<i>Sandoricum koetjape</i>	Kutapi	1	0,64	1,96	2,60
8	<i>Leea indica</i>	Mali-mali	17	10,83	9,80	20,63
9	<i>Dillenia borneensis</i>	Simpur	8	5,10	7,84	12,94
10	<i>Syzigium spp</i>	Ubah	3	1,91	1,96	3,87
11	<i>Melicope spp</i>	Wangun Gunung	3	1,91	1,96	3,87
12	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru	51	32,48	29,41	61,90
Jumlah			157	100,00	100,00	200,00

Tabel 2 menunjukan bahwa jenis vegetasi mendominasi untuk tingkat pancang yang mempunyai INP tertinggi adalah waru (*H. tiliaceus*) dengan INP 61.90%. dan diikuti oleh jenis gambir (*U. gambir*) dan jingah (*G. renghas*) dengan INP 27,10% dan 24,45%. Jenis yang memiliki INP terendah adalah wangun gungung (*Melicope spp*) dan ubah (*Syzigium spp*) dengan INP 3,84%.

Hasil analisis data pada tabel 2 menunjukkan adanya penambahan jenis vegetasi yang ditemukan pada tingkat pancang dengan jumlah individu yang lebih banyak dibandingkan tingkat semai,

penambahan jenis yang ditemukan merupakan jenis yang mendukung aktivitas harian dan pakan bekantan di Hutan Riparian PT JBG seperti jenis ara (*F. rocemosa*), dan simpur (*D. borneensis*) dengan jumlah individu lebih sedikit dan tidak terlalu mendominasi pada tingkat ini.

**Vegetasi Tingkat Tiang**

Analisis jenis vegetasi tingkat tiang habitat bekantan terdapat 12 individu dengan jumlah individu 146. Hasil analisis vegetasi pada tingkat tiang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Vegetasi Tingkat Tiang

No	Nama Ilmiah	Lokal	Jumlah IND	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	<i>Ficus rocemosa</i>	Ara	20	13,70	13,70	15,42	42,82
2	<i>Shorea balangeran</i>	Balangeran	12	8,22	8,22	7,77	24,21
3	<i>Uncaria gambir</i>	Gambir	7	4,79	4,79	4,05	13,64
4	<i>Syzigium spp</i>	Jejambuan	3	2,05	2,05	1,79	5,90
5	<i>Gluta renghas</i>	Jingah	25	17,12	17,12	16,54	50,78
6	<i>Bidalia nanaica</i>	Kanidai Laki	7	4,79	4,79	0,76	10,35
7	<i>Sandoricum koetjape</i>	Kutapi	1	0,68	0,68	3,98	5,35
8	<i>Macaranga spp</i>	Mahang	3	2,05	2,05	1,52	5,63
9	<i>Alstonia scholaris</i>	Pulai	1	0,68	0,68	0,76	2,13
10	<i>Dillenia borneensis</i>	Simpur	4	2,74	2,74	3,98	9,46
11	<i>Cryptocaya sp</i>	Tengkook Ayam	1	0,68	0,68	0,93	2,30
12	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru	62	42,47	42,47	42,50	127,43
Jumlah			146	100,00	100,00	100,00	300,00

Jenis vegetasi yang menghasilkan INP penting tertinggi adalah waru (*H. tiliaceus*) dengan INP 127,43% dan diikuti oleh jenis jingah (*G. renghas*) dan ara (*F. rocemosa*) dengan INP 50,78% dan 42,82%, kemudian belangeran (*S. balangeran*) dengan INP 24,21%. Jenis yang memiliki INP terendah pada tingkatan ini adalah pulai (*A. scholaris*) dengan INP 2.13%.

### Vegetasi Tingkat Pohon

Berdasarkan hasil pengamatan pada tingkat semai dan tumbuhan bawah terdapat 11 individu dengan jumlah individu 146. Jenis-jenis vegetasi pada tingkat pohon dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Vegetasi Tingkat Pohon

No	Nama Ilmiah	Lokal	Jumlah IND	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	<i>Vitex pubescens</i>	Alaban Kapas	9	6,16	7,89	5,40	19,45
2	<i>Ficus racemose</i>	Ara	41	28,08	35,96	48,68	112,73
3	<i>Shorea balangeran</i>	Balangeran	2	1,37	1,75	0,86	3,98
4	<i>Legerstromia spp</i>	Bungur Gunung	2	1,37	1,75	0,78	3,91
5	<i>Uncaria gambir</i>	Gambir	7	4,79	6,14	3,06	14,00
6	<i>Gluta renghas</i>	Jingah	25	17,12	11,40	12,72	41,25
7	<i>Parkia timoriana</i>	Kupang	2	1,37	1,75	1,04	4,16
8	<i>Morinda citrifolia</i>	Mengkudu	8	5,48	7,02	4,18	16,68
9	<i>Dillenia borneensis</i>	Simpur	10	6,85	6,14	4,72	17,71
10	<i>Cryptocaya sp</i>	Tengkook Ayam	5	3,42	4,39	2,30	10,11
11	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru	35	23,97	15,79	16,26	56,02
Jumlah			146	100,00	100,00	100,00	300,00

Ditinjau dari tingkat dominasi setiap jenis dalam tegakan, maka habitat bekantan di Hutan Riparian PT JBG pada tingkat pohon didominasi oleh jenis ara (*F. racemose*). Indeks nilai penting dari jenis ini adalah 112,73 %, kemudian diikuti oleh waru (*H. tiliaceus*) (INP = 56,52 %) dan jingah (*G. renghas*) (INP = 41,25 %). Komposisi jenis berdasarkan INP untuk tingkat pohon disajikan pada Tabel 4,

sedangkan untuk jenis yang memiliki INP terendah adalah balangeran (*S. balangeran*) dan bungur gunung (*Legerstromia spp*) dengan INP 3.91%.

Komposisi jenis yang mendominasi kawasan penelitian pada tingkat semai, pancang dan tiang adalah jenis waru (*H. tiliaceus*) sedangkan tingkat pohon didominasi

oleh jenis ara (*F. rocemose*), berbeda dengan komposisi jenis pada habitat bekantan lainnya di Kalimantan. Berdasarkan penelitian pada habitat bekantan di hutan mangrove Taman Nasional Kutai, vegetasi yang mendominasi adalah jenis *Rhizophora apiculata* pada semua tingkat pertumbuhan (Bismark 1999). Sedangkan habitat bekantan di Kuala Samboja didominasi oleh *Sonneratia caseolaris* pada tingkat pohon dan pancang (Sidiyasa 2005).

Hasil analisis pada pengamatan Habitat Bekantan di Hutan Riparian PT JBG menunjukkan bahwa jenis yang memiliki indeks nilai penting paling besar menggambarkan jenis dari masing-masing vegetasi pada semua tingkat pertumbuhan tersebut memiliki kesesuaian tempat tumbuh yang lebih baik dibandingkan jenis lainnya.

Ara (*F. racemosa*) merupakan salah satu jenis pohon yang saat ini teridentifikasi sebagai sumber pakan paling umum bagi bekantan di Hutan Riparian PT JBG. Di lokasi penelitian, jenis ini tidak ditemukan pada tingkat semai sedangkan pada tingkat pancang jenis ini bukan merupakan jenis yang dominan. Ara (*F. racemosa*) hanya dijumpai di tepi sungai sampai ke belakang sejauh lima meter dengan ketinggian pohon rata-rata 10-15 m. Ara (*F. racemosa*) yang ada di kawasan ini tergolong pohon yang besar. Diameter pohon yang dijumpai berkisar antara 25 cm hingga 70 cm. Permudaan alamnya tidak dijumpai di dalam petak-petak pengamatan. Dominasi jenis yang rendah dan tidak adanya permudaan alam akan dapat mengancam kelangsungan hidup bekantan di kawasan ini, mengingat Ara (*F. racemosa*) merupakan sumber pakan utama bekantan yang teridentifikasi di kawasan ini.

Kondisi ini akan semakin parah, karena bekantan akan terus mengkonsumsi pohon pakan yang jumlah permudaan alamnya tidak ada. Tingginya tingkat konsumsi bekantan terhadap ara (*F. racemosa*) memungkinkan terganggunya pertumbuhan dan regenerasi jenis ini. Di Cagar Alam Pulau Kaget (Kalimantan Selatan), bekantan melakukan penggundulan sebagian pucuk dan memakan ranting-ranting sehingga menghambat/mengganggu pertumbuhan anakan (Akbar *et al.* 2002). Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi di Hutan Riparian PT JBG ini perlu dilakukan berbagai upaya teknik rehabilitasi kawasan, salah satunya dengan melakukan pengkayaan (*enrichment*) pada jenis tersebut dengan cara cangkok atau stek.

Simpur (*D. borneensis*) merupakan pohon yang cukup besar tinggi hingga 40-50 m dan diameter hingga 125-200 cm. Ditemukan di hutan dipterocarpa Kalimantan campuran sekunder dan tidak terganggu hingga ketinggian 500 m. Biasanya di lereng bukit dan punggung bukit, tetapi juga ditemukan di tanah aluvial, tanah berpasir hingga tanah liat. Berdasarkan pengamatan langsung pada Habitat Bekantan di Hutan Riparian PT JBG jenis ini berfungsi sebagai pohon tidur dan aktivitas harian bekantan.

Pohon Belangeran (*S. balangeran*) berdasarkan pengamatan langsung pada Habitat Bekantan di Hutan Riparian PT JBG jenis ini berfungsi sebagai pohon tidur dan aktivitas harian bekantan. Belangeran tersebar di Sumatera dan Kalimantan. Pohon belangeran banyak ditemukan di hutan kerangas. IUCN *red list* menggolongkan jenis ini dalam kategori jenis *critically endangered* (Kissinger *et al.* 2016). Tinggi pohon ini dapat mencapai 20-25 m, tinggi batang bebas cabang 15 m, diameter mencapai 50 cm serta tidak terdapat banir. Belangeran tumbuh tersebar pada di daerah rawa atau di tepi sungai hutan primer tropis basah dengan curah hujan A-B pada ketinggian 0-100 m dpl dan dapat tumbuh pada jenis tanah liat berpasir.

### Indeks Dominansi (C) Vegetasi

Indeks dominansi (C) merupakan gambaran pola pemusatan atau penyebaran dominansi jenis dalam suatu komunitas. Nilai C dapat mencapai nilai tertinggi yaitu 1(satu) menunjukkan bahwa suatu komunitas dikuasai oleh suatu jenis atau terjadi suatu pemusatan dominansi pada suatu jenis tertinggi. Untuk mengetahui lebih jelas besarnya nilai indeks pemerataan jenis (e) dan indeks dominansi pada setiap tingkat pertumbuhan yang dimiliki Habitat Bekantan di Hutan Riparian PT JBG dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Indeks Kemerataan dan Indeks Dominansi Jenis Semua Tingkat Vegetasi

Tingkat Pertumbuhan	Indeks Kemerataan	Indeks Dominasi
Semai	0,76	0,36
Pancang	0,82	0,15
Tiang	0,72	0,24
Pohon	0,71	0,21

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari Habitat Bekantan di Hutan Riparian pada

semua tingkat pertumbuhan menunjukkan indeks kemerataan (e) pada tingkat semai yaitu 0,76, pancang 0,82, tiang 0,72 dan pohon 0,71. Hasil analisis data tersebut nilai indeks kemerataan terbesar berada pada tingkat pertumbuhan pancang, yaitu sebesar 0.82, tingginya indeks kemerataan pada tingkat ini dipengaruhi oleh keanekaragaman dan banyaknya individu yang ditemukan. Terdapat 12 jenis dengan jumlah individu tiap jenis yang ditemukan 157 individu dengan nilai indeks keanekaragaman Shannon Wiener sedang yaitu 2,05.

Secara keseluruhan indeks kemerataan yang terdapat di Hutan Riparian PT JBG tersebut merata pada semua tingkat pertumbuhan yang ditunjukkan dengan nilai indeks kemerataan yang diperoleh mendekati satu. Sebagaimana pernyataan Odum (1993), jika indeks kemerataan (e) mendekati 1 (satu) maka seluruh jenis tersebar merata sedangkan jika nilai  $e < 1$  maka seluruh jenis tidak merata.

Hasil analisis untuk nilai indeks dominansi (C) pada habitat bekantan di Hutan Riparian memperlihatkan besarnya nilai indeks dominansi dari masing-masing tingkat pertumbuhan yaitu semai 0,36, pancang 0,15, tiang 0,24 dan pohon 0,21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominansi jenis pada semua komunitas hutan baik semai, pancang, tiang dan pohon tidak terpusat pada satu jenis, namun cenderung pada lebih dari satu jenis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Indeks Nilai Penting (INP) jenis yang mendominasi pada tingkat semai, pancang dan tiang yaitu jenis waru (*H. tiliaceus*), sementara untuk tingkat pohon didominasi oleh jenis ara (*F. rocemose*). Indeks Dominansi (C) yang diperoleh termasuk rendah ( $C < 1$ ) atau belum mencapai nilai tertinggi ( $C = 1$ ), sehingga tidak ada komunitas yang mendominasi dalam arti semua jenis vegetasi tersebut tersebar merata pada semua tingkatan pertumbuhan. Terdapat beberapa jenis vegetasi yang berfungsi sebagai sumber pakan bekantan dan aktivitas harian yaitu jenis ara (*F. rocemose*), simpur (*D. borneensis*), waru (*H. tiliaceus*) dan belangeran (*S. belangeran*).

### Saran

Diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai jumlah populasi bekantan di Hutan Riparian PT JBG. Pentingnya usaha untuk mempertahankan kualitas habitat dengan cara melakukan pengkayaan (*enrichment*) dengan memprioritaskan jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber pakan dan aktivitas harian bekantan seperti jenis ara (*Ficus rocemose*) dan simpur (*Dillenia borneensis*) yang merupakan jenis pohon pakan dan pohon tidur bekantan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., E. Priyatno, H. A. Basaing, Manaon dan F. Rizani. 2002. *Pengaruh Pemagaran Terhadap Pertumbuhan Awal Permudaan Rambai (Sonneratia caesolaris) di Cagar Alam Pulau Kaget*. Buletin Teknologi Reboisasi 9: 42-53. Yogyakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan.
- Atmoko, T., Ani Mardiasuti, & Entang Iskandar 2014. *Komunitas Habitat Bekantan (Nasalis larvatus Wurmb) Pada Areal Terisolasi Di Kuala Samboja, Kalimantan Timur*. Jurnal Penelitian Hutan Konservasi Alam. 11 No. 2, Agustus 2014: 127-141
- Bismark, M. 1995. *Analisis populasi bekantan (Nasalis larvatus)*. Rimba Indonesia 30 (3), September.
- Bismark, M. 1999. *Studi ekologi makan bekantan (Nasalis larvatus) di hutan bakau Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur*. Buletin Penelitian Kehutanan 13(2), 42- 56.
- Bismark, M. 2004. *Daya dukung habitat dan adaptasi bekantan (Nasalis larvatus Wurmb)*. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam 1(3), 309-320.
- Bismark, M. 2011. *Prosedur Operasi Standar (SOP) Untuk Survei Keragaman Jenis Pada Kawasan Konservasi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Bogor.
- Kissingner, Yamani A. MNP. Rina. 2016. Sistem Nilai dan Sikap Masyarakat Terhadap Konservasi *S.belangeran* dari Hutan Kerangas. *EnviroScienteeae* Vol. 12 No. 2,

- Agustus 2016 :p 88-95.  
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/es/article/view/1686/1459>
- Kusmana, Cecep. 1995. *Teknik Pengukuran Keanekaragaman Tumbuhan*. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor
- Meijaard, E. & Nijman, V. 2000. *Distribution and conservation of the proboscis monkey (Nasalis larvatus) in Kalimantan, Indonesia*. *Biological Conservation* 92, 15-24
- Norhidayah., Kade Sidiyasa., & Amir Ma'ruf. 2007 *Struktur dan Komposisi Vegetasi Habitat Bekantan (Nasalis larvatus Wurb) Pada Hutan Mangrove Di Bagian Hilir Sungai Wain Kalimantan Timur*. *Penelitian Hutan dan Konservasi Alam Vol. IV No. 2: 107 – 116*.
- Odum. EP. 1993. *Dasar-dasar Ekologi*. Terjemahan T. Samingan. Edisi Ketiga Pengantar Ekologi. Bandung. CV. Remadja.
- Sidiyasa K. 2009. *Struktur dan Komposisi Tegakan serta Keanekaragaman di Hutan Lindung Sungai Wain, Balikpapan, Kalimantan Timur*. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 6 (1): 79-93.
- Soehartono, T. dan A. Mardiasuti. 2003. *Pelaksanaan Konvensi CITES di Indonesia*. Jakarta, Japan International Cooperation Agency.
- Soerianegara, I. dan A. Indrawan. 2002. *Ekosistem Hutan Indonesia*. Laboratorium Ekologi Hutan. Fakultas Kehutanan. Bogor. Institut Pertanian Bogor.